

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perangkat pembelajaran memiliki peran penting untuk memudahkan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Suatu perangkat atau media yang sering digunakan oleh tenaga pengajar adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan perangkat ajar yang dapat membantu dan mempermudah guru dalam penyampaian materi yang akan diajarkan kepada siswa. Sesuai dengan pendapat Khulsum et al. (2018:2) bahan ajar adalah aspek terpenting dalam pendidikan karena sebagai sarana penunjang dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Pada bahan ajar akan diuraikan beberapa materi atau pokok pembahasan pembelajaran tertentu, namun tetap menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Maka dari itu, penggunaan bahan ajar berperan penting untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi atau pokok-pokok pembelajaran secara rinci kepada siswa. Hal tersebut didukung dengan pendapat Kosasih (2021:1) bahan ajar dapat membantu dan mempermudah guru dalam penyampaian materi yang akan diajarkan kepada siswa, dengan menggunakan bahan ajar dapat mempermudah dalam terlaksananya tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Pada proses pembelajaran hendaknya guru memperhatikan dengan baik penggunaan bahan ajar yang akan digunakan. Guru dapat menerapkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih mudah diterima atau dipahami oleh siswa. Menurut Andi (2015:5) penggunaan bahan ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar

siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan karena siswa akan diberikan pengalaman langsung ketika melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru berperan aktif untuk menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Menurut Kulsum et al. (2018:2), guru harus memiliki kemampuan khusus untuk membuat bahan ajar yang inovatif serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, baik berupa bahan ajar cetak, interaktif, audio, atau visual.

Penggunaan bahan ajar yang memanfaatkan kearifan lokal dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyata atau kontekstual. Pembelajaran yang bersifat nyata (kontekstual) dapat mempermudah proses pembelajaran karena siswa sudah memiliki pengetahuan awal mengenai kearifan lokal di tempat tinggalnya. Sesuai dengan pendapat Meilana dan Aslam (2022: 5606) penggunaan bahan ajar yang memanfaatkan kearifan lokal dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual sehingga dapat mempermudah untuk melakukan aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal juga dapat menanamkan pengetahuan secara mendalam kepada siswa tentang keunikan dan keragaman kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tertentu. Selain itu, penerapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal juga dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa untuk peduli terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tertentu. Sesuai dengan pendapat Vioresa et al. (2022:149) kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran guna untuk menciptakan generasi yang arif dan bijaksana, baik untuk memahami dan menghargai kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tertentu.

Menurut Soedigdo et al. (2023:8536) kearifan lokal memiliki dua jenis, yaitu *Tangible* (berwujud) dan *Intangible* (tidak terwujud). Kearifan lokal *tangible* merupakan jenis kearifan lokal yang memiliki wujud fisik. Keberagaman kearifan lokal *tangible* tersebut dapat berupa sejarah, pedidikan, letak geografi, arsitektur, pengetahuan alan, agama, falsafah, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu kekebalan tubuh, perlambang, adat istiadat, tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah rumah, meruwat dan lain-lain), etika, ilmu pengetahuan (sifat manusia, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional), seni (seni tari, musik atau suara, wayang, pedalangan, karawitan dan lain-lain). Sedangkan kearifan lokal *intangible* merupakan jenis kearifan lokal yang tidak memiliki wujud. Jenis kearifan lokal *intengibel* dapat berupa petuah-petuah yang disampaikan secara verbal secara turun temurun. Contoh kearifan lokal *intangible* dapat berupa nyanyian, kidung yang mengandung ajaran-ajaran tradisional.

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman kearifan lokal. Keragaman kearifan lokal tersebut menjadi lambang atau ciri khas sebagai pembeda dengan daerah lainnya. Salah satu kearifan lokal budaya yang menonjol di daerah Madura menurut Fardhilah (2020:6) adalah karapan sapi. Pulau Madura juga memiliki keragaman kearifan lokal dibidang wisata kuliner yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar menurut menurut Fardhilah (2020:6) seperti Sate Madura, Soto Madura, Nasi Serpang, Amboina, *Tajhin Shobih*. Selain itu, pulau Madura juga banyak memiliki wisata religi menurut Farida et al. (2020) seperti Makam Syaichona Cholil Bangkalan, Bujuk Sara Bangkalan, Makam Sunan Cendana di Kwanyar, Asta Jokotole di Sumenep, Museum Keraton di Sumenep, dan Masjid Agung di Pamekasan.

Kearifan lokal Madura dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam penerapan pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai materi laporan hasil observasi (LHO). LHO adalah materi yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia fase E (kelas X), khususnya di sekolah SMK Agung Mulia. LHO termasuk jenis teks faktual, karena pada teks LHO akan menyajikan hasil pengamatan terhadap objek tertentu secara benar. Teks laporan hasil observasi (LHO) akan dijabarkan secara jelas sesuai dengan kriteria dari objek tersebut. Sesuai dengan pendapat Kosasih (2017:43) LHO adalah teks yang memuat fakta-fakta yang berasal dari hasil pengamatan. Sementara itu, menurut Putri et al. (2021:46) LHO termasuk jenis teks laporan yang menyajikan informasi mengenai objek tertentu yang telah dilakukan proses pengamatan sebelumnya. Namun, pembelajaran teks laporan hasil observasi (LHO) kelas X di sekolah SMK Agung Mulia mengalami hambatan karena konten-konten pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan cara belajar siswa. Konten-konten pembelajaran tersebut menggambarkan materi secara luas sehingga siswa mengalami kesulitan belajar atau kesulitan untuk memahami materi yang disajikan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia di sekolah SMK Agung Mulia, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami hambatan. Salah satu hambatan tersebut pada pembelajaran materi laporan hasil observasi (LHO). Berdasarkan hasil yang didapatkan saat wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala atau hambatan dalam pembelajaran materi laporan hasil observasi (LHO) disebabkan terbatasnya penggunaan bahan ajar yang digunakan saat proses pembelajaran, sehingga guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Selain itu juga disebabkan penggunaan

bahan ajar yang kurang relevan dengan kebutuhan belajar siswa di lapangan. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang disediakan oleh dinas pendidikan atau pihak pemerintah. Jika ditelaah, bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah memuat materi secara luas, salah satunya memuat konten atau contoh objek dalam lingkungan Nasional seperti “Sungai Sa’ua”. “Sungai Sa’ua” merupakan sungai yang terletak di kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara dan masih banyak lainnya. Menurut Wijiningsih (2017:1031) penggunaan bahan ajar hendaknya mengintegrasikan situasi riil dari lingkungan tempat tinggal siswa. Maka dari itu, penggunaan bahan ajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna serta lebih mudah dipahami karena siswa sudah memiliki pengetahuan awal tentang contoh lokal yang disajikan.

Penyajian pembelajaran secara luas dapat menghambat tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena siswa merasa kesulitan untuk memahami isi teks yang ada di bahan ajar tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang dapat mendukung hal ini dilakukan oleh Meilan dan Aslam (2022:5607) bahwa bahan ajar cetak yang merupakan terbitan dari pemerintah tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa karena dalam bahan ajar terbitan pemerintah konteks yang disajikan tidak relevan dengan kebutuhan belajar siswa di lapangan, sehingga hal tersebut dapat menghambat tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus bisa menyelaraskan penggunaan bahan ajar yang sesuai kebutuhan belajar siswa di lapangan. Dengan demikian, bisa melakukan pembaharuan atau pengembangan bahan ajar yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, seperti mengaitkan dengan pemahaman awal siswa tentang kearifan lokal

yang dimiliki oleh tempat tinggal siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan pembelajaran secara kontekstual, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran mudah diterima dan dimengerti dengan baik oleh siswa.

Guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut juga menjelaskan bahwa sekolah Agung Mulia sudah menerapkan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Menurut Aprima & Sari (2022:97) kurikulum merdeka dikatakan sebagai kurikulum yang melaksanakan pembelajaran secara berdiferensiasi yakni proses belajar yang diterapkan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Guru dibebaskan untuk memilih atau menggunakan berbagai perangkat ajar dengan media belajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Namun penerapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, bahan ajar yang digunakan di sekolah tersebut masih belum menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. guru masih menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah yang di dalamnya memuat contoh-contoh pembelajaran secara luas atau tidak sesuai dengan contoh lingkungan nyata tempat tinggal siswa, sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru tidak menggunakan atau mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, karena guru sangat kesulitan untuk membuat bahan ajar yang menarik serta kesulitan untuk memadukan materi yang akan diajarkan. Namun, menurut guru bahasa Indonesia tersebut, bahan ajar yang digunakan perlu dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, seperti memanfaatkan kearifan lokal tempat tinggal siswa untuk menciptakan pembelajaran secara nyata (kontekstual). Pemanfaat bahan ajar yang mengandung unsur kearifan lokal Madura dapat mendorong suasana pembelajaran yang aktif serta dapat mendukung mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Menurut Latifah (2018:4) penggunaan bahan ajar yang diintegrasikan dengan kearifan lokal lingkungan siswa akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual dan dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap penyampaian materi pelajaran, karena dalam bahan ajar akan menyajikan contoh nyata yang ada di kehidupan terdekat siswa. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal diharapkan dapat mengatasi permasalahan belajar tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK?
2. Bagaimanakah kelayakan penggunaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK?
3. Bagaimanakah respons pengguna bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Mendeskripsikan proses pengembangan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK.

2. Mengetahui kelayakan pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK.
3. Mengetahui respons pengguna bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

1. Menghasilkan produk bahan ajar cetak bermuatan kearifan lokal Madura.
2. Bahan ajar yang dihasilkan memuat materi teks laporan hasil observasi (LHO) untuk kelas X SMK.
3. Bahan ajar yang disusun berisikan empat elemen yakni menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan.
4. Bahan ajar yang disusun pertama akan membuat *cover* atau sampul, identitas, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, pemantik, isi materi, latihan soal, uji kompetensi berbentuk soal pilihan ganda dan uraian, glosarium, daftar pustaka, biodata diri peneliti dan pembimbing.
5. Menghasilkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura yang meliputi, karapan Sapi, wisata religi makam Syaikhona Cholil Bangkalan, sate Madura, dan soto Madura.
6. Menghasilkan bahan ajar cetak dengan ukuran 17,6 x 25 cm.
7. Produk yang dihasilkan memiliki keunggulan untuk memperkenalkan secara mendalam mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh pulau Madura.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian ini memiliki batas penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Menghasilkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar, khususnya pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK.
2. Bahan ajar yang dirancang bermuatan kearifan lokal Madura, yakni karapan Sapi, Wisata religi Syaikhona Cholil, Sate Madura, dan Sate Madura.
3. Materi yang dijadikan penelitian adalah materi laporan hasil observasi (LHO) yang memuat tujuan pembelajaran dari empat elemen yakni menyimak, membaca dan memirsas, menulis, mempresentasikan.
4. Pengembangan produk ini, untuk mengetahui efektivitas atau kelayakan dan respons pengguna bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura pada materi laporan hasil observasi (LHO) kelas X SMK.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ditemukan, di antaranya:

1. Penelitian pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura untuk materi laporan hasil observasi diharapkan dapat berguna bagi guru untuk menjadi salah satu sarana bahan ajar penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Penelitian pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura untuk materi laporan hasil observasi diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk

mengatasi permasalahan belajar, khususnya untuk kelas X, sehingga proses pembelajaran dapat lebih bermakna.

3. Penelitian pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura untuk materi laporan hasil observasi diharapkan dapat berguna bagi sekolah untuk saran kepada sekolah bahwa penggunaan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Madura dapat mendukung untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan.

G. Definisi Istilah

1. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menyampaikan materi secara terstruktur kepada siswa sehingga dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar dalam penelitian ini berupa bahan ajar cetak bermuatan kearifan lokal Madura.

2. Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal Madura merupakan lambang atau ciri khas yang dimiliki oleh pulau Madura dan dapat menjadi pembeda dengan wilayah lainnya. Kearifan lokal Madura yang dimuat dalam penelitian ini berupa kearifan lokal fisik yang meliputi tradisi, tempat bersejarah, serta makanan tradisional.

3. Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)

Teks LHO merupakan salah satu jenis teks faktual yang menyajikan informasi berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek tertentu secara cermat dan terstruktur. Hasil pengamatan tersebut akan dijabarkan secara jelas sesuai dengan kriteria dari objek yang telah diamati.